

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI DI MAN 1 TUBAN

Erni Wulandari

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: erniwulandari@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: satiningsih@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Tuban. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*, dengan jumlah subjek yakni 140 siswa kelas XI. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial, yakni faktor kesadaran sosial. Faktor kesadaran sosial terdiri dari empati, suasana hati, model-model prososial, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, menolong orang yang disukai, dan motivasi dan moralitas.

**Kata Kunci** : Perilaku Prososial, Siswa.

### Abstract

*This study aims to determine the factors affecting prosocial behavior on 11<sup>th</sup> grade student in MAN 1 Tuban. This research uses a quantitative method. The sampling technique is random sampling, with the number of subjects are 140 students of 11<sup>th</sup> grade. The data analysis used in the research is factor analysis. The research show that social awareness is a factor that determine prosocial behavior. Social awareness factors consist of six factors, including empathy, mood, prosocial models, attribution related to victim's responsibility, a tendency to help people we like, motivation and morality.*

**Keywords**: Prosocial Behavior, Student.

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap individu. Menurut Papalia dan Feldman (2014) bahwa remaja merupakan perkembangan transisi pada individu yang mengakibatkan perubahan baik secara fisik, kognitif dan psikososial. Remaja menjadi salah satu tahap di mana individu mulai belajar untuk menjalin interaksi sosial secara lebih luas. Salah satu agen sosialisasi di mana individu dapat menjalin hubungan sosial setelah lingkungan keluarga melalui lembaga pendidikan sekolah.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Cahyaningroom (2015) dan Darmawan (2015) menunjukkan bahwa permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa SMA yakni kurangnya perilaku prososial yang meliputi sikap siswa apatis, hanya mau menolong orang yang dikenal, tidak mau meminjamkan catatan kepada teman, bekerja sama dengan teman dekat saja, dan enggan berbagi dengan orang yang lebih membutuhkan. Persoalan yang dihadapi remaja tentang kurangnya perilaku prososial disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan akan figur teladan dalam berperilaku, sebab remaja akan lebih mudah untuk menerima nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan moral ketika orang tua atau lingkungan memberikan teladan

perilaku dibandingkan hanya sebatas memberikan nasihat-nasihat. Selain kebutuhan akan figur teladan dalam berperilaku, persoalan yang biasanya dihadapi remaja terkait dengan sikap apatis, remaja merasa tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, seperti ketika ada orang yang membutuhkan bantuan remaja terkadang tidak segera memberikan bantuan namun sibuk dengan dirinya sendiri. Berkaitan dengan perkembangan teknologi yang kian pesat di masa sekarang membuat perilaku prososial yang ada dalam kehidupan sehari-hari terutama remaja di masyarakat menunjukkan perkembangan yang cukup menarik untuk diperhatikan.

Penelitian ini akan dilakukan pada salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Tuban, Jawa Timur. MAN ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal lanjut tingkat atas yang usia siswanya masuk kategori remaja. Karakteristik MAN dibandingkan dengan sekolah umum yakni pada MAN terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran. Berlatar belakang pendidikan Islam, MAN 1 Tuban telah memberikan pendidikan-pendidikan Islam secara optimal kepada siswa, maka siswa diharapkan dapat menjadi siswa yang memahami ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam serta dapat mempraktikkan di kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa guru di MAN 1 Tuban mengungkapkan bahwa siswa menolong teman atau guru yang sedang membutuhkan bantuan terkadang karena inisiatif siswa sendiri namun lebih sering ketika diminta terlebih dahulu. Berdasarkan beberapa penuturan siswa bahwa ketika memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan karena inisiatif sendiri, sedangkan beberapa siswa yang lain saat memberikan bantuan pada saat diminta terlebih dahulu, memiliki hubungan yang dekat atau yang dikenalnya saja, memberikan bantuan ketika tidak banyak siswa yang ingin menolong.

Perilaku prososial yang muncul pada siswa disebabkan berbagai faktor yang mendukung munculnya perilaku prososial, diantaranya karena diminta untuk membantu, inisiatif dari diri sendiri, membantu atau menolong sesama merupakan tanggungjawab pribadi sebagai makhluk sosial, perilaku tolong menolong telah diajarkan oleh guru ketika di kelas, memiliki hubungan dekat dan seberapa banyak yang melihat kejadian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara tidak langsung menjadi gambaran awal perilaku prososial siswa kelas XI di MAN 1 Tuban. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) adalah faktor situasional, moral, keadaan emosional dan perbedaan individu. Perilaku prososial pada masing-masing individu dapat berbeda bergantung pengaruh yang disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan siswa akan meningkatkan perasaan positif yang ada dalam diri siswa.

Remaja sebagai makhluk sosial juga diharapkan dapat memiliki perilaku prososial yang tinggi, sebab perilaku prososial memiliki tujuan untuk meringankan beban orang lain baik dari segi materi, fisik ataupun psikologis dan menyejahterakan hidup orang lain. Perilaku prososial sering disebut juga sebagai perilaku menolong, walaupun perilaku prososial tidak hanya terbatas pada tindakan menolong saja akan tetapi berbagi rasa, melakukan kerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk dalam bagian dari perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang memiliki maksud atau tujuan untuk mengubah keadaan penerima bantuan baik secara fisik maupun psikologis dari kurang baik menjadi lebih baik lagi, dalam arti baik secara materi maupun psikologis (William, dalam Dayaksini dan Hudaniyah, 2009).

Perilaku prososial memiliki keutamaan yakni dapat mempererat tali silaturahmi, menciptakan kerukunan serta dapat meringankan beban orang yang ditolong. Selain itu, perilaku prososial yang dilakukan oleh siswa secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan baik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan

masyarakat. Peneliti merasa perlu meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Tuban.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif multivariat dengan metode analisis faktor. Santoso (2010) mendefinisikan analisis multivariat merupakan analisis dengan lebih dari satu variabel dalam satu atau lebih hubungan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Tuban.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban yang beralamatkan di Jalan HOS Cokroaminoto No. 4 Gedungombo, Semanding Tuban. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 304 siswa kelas XI dari empat jurusan yakni IPA, IPS, bahasa, dan agama. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling* sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 siswa, dengan 60 siswa sebagai subjek uji coba dan sebanyak 140 siswa menjadi subjek penelitian.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Menurut Santoso (2010) analisis faktor termasuk pada kategori teknik interdependensi di mana tidak terdapat variabel bebas ataupun variabel terikat sehingga saat faktor analisis tidak memerlukan model khusus.

Perhitungan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 24.0 *for windows*. Penelitian ini dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan instrumen dari skala perilaku prososial. Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Teknik dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis data yang digunakan pada penelitian dengan bantuan program SPSS versi 24.0 *for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji analisis data menggunakan analisis faktor yang telah dilakukan menghasilkan variabel empati, suasana hati, model-model prososial, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, menolong orang yang disukai, dan motivasi dan moralitas yang termasuk dalam 1 faktor yang diberi nama faktor kesadaran sosial.

Uji *Bartlett Test of Sphericity* digunakan untuk menguji matriks korelasi hubungan antar variabelnya. Selain itu, terdapat juga uji *Keiser-Meyers-Okin* (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* adalah perhitungan yang digunakan untuk mengukur kecukupan sampel. Hasil uji *Barlett* dan uji KMO adalah sebagai berikut :

Tabel 1. KMO dan *Barlett's Test*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.835
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	298.442
	Df	15
	Sig.	.000

Berdasarkan tabel KMO dan *Barlett's*, diketahui bahwa nilai KMO sebesar 0,835 dan tingkat uji signifikansi *Barlett's* sebesar 0,000, sehingga menunjukkan bahwa keenam variabel layak dilanjutkan proses analisis faktor.

Kemampuan satu faktor dapat mewakili variabel-variabel yang dianalisis yang bisa dilihat dari varians yang dijelaskan disebut dengan *eigenvalue*. Santoso (2010) menyatakan bahwa apabila angka nilai eigen adalah >1, maka variabel dengan nilai eigen dibawah 1 akan dikeluarkan. Hasil perhitungan nilai eigen akan ditunjukkan pada tabel 2 :

Tabel 2. Nilai Eigen

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.309	55.148	55.148
2	.763	12.720	67.868
3	.664	11.071	78.938
4	.549	9.143	88.081
5	.438	7.296	95.378
6	.277	4.622	100.000

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa bahwa faktor pertama memiliki nilai >1. Faktor pertama menunjukkan nilai eigen sebesar 3,309.

Menurut Santoso (2010) *communalities* merupakan jumlah kuadrat dari masing-masing faktor *loading* pada sebuah variabel. Variabel-variabel yang ada dijelaskan dalam faktor yang terbentuk dengan anggapan bahwa semakin besar nilai *communalities* semakin erat pula hubungan dengan faktor yang terbentuk. Nilai *communalities* akan ditunjukkan tabel 3:

Tabel 3. *Communalities*

	Initial	Extraction
Menolong orang yang disukai	1.000	.428
Atribusi menyangkut tanggung jawab korban	1.000	.464
Model-model prososial	1.000	.598
Motivasi dan moralitas	1.000	.415
Suasana hati	1.000	.697
Empati	1.000	.706

Hasil dari perhitungan *communalities* menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel memiliki nilai > 0,5 dan tiga lainnya memiliki nilai < 0,5. Variabel empati memiliki nilai yang paling tinggi dalam memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Tuban dengan nilai sebesar 0,706. Variabel kedua yang memiliki nilai tinggi yakni variabel suasana hati

sebesar 0,697. Variabel ketiga yakni variabel model-model prososial dengan nilai 0,598. Variabel atribusi menyangkut tanggung jawab korban dengan nilai 0,464, variabel menolong orang yang disukai memiliki nilai 0,428 dan variabel keenam yakni variabel motivasi dan moralitas memiliki nilai sebesar 0,416.

Diketahui bahwa satu faktor merupakan jumlah yang paling optimal, langkah selanjutnya menentukan nilai dari faktor melalui nilai faktor *loading* keenam variabel. Nilai faktor *loading* variabel pada faktor yang terbentuk menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor yang membentuk. Hasil perhitungan komponen matriks dalam penelitian ini ditunjukkan tabel

Tabel 3. *Component Matrix*

	Component
	1
Menolong orang yang disukai	.655
Atribusi menyangkut tanggung jawab korban	.681
Model-model prososial	.773
Motivasi dan moralitas	.644
Suasana hati	.835
Empati	.840

Berdasarkan tabel *component matrix* di atas terdapat satu komponen utama yang memenuhi untuk menjelaskan keenam variabel. Faktor 1 terdiri dari menolong orang yang disukai, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, model-model prososial, motivasi dan moralitas, suasana hati dan empati.

Berdasarkan nilai eigen dan nilai persentase variansi total yang didapatkan maka terdapat satu komponen utama adalah yang paling memenuhi untuk menjelaskan keenam variabel yang digunakan yakni faktor kesadaran sosial.

**Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban. Hipotesis awal yang menyatakan menolong orang yang disukai, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, model-model prososial, motivasi dan moralitas, suasana hati dan empati adalah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan uji analisis data menggunakan teknik analisis faktor menghasilkan bahwa variabel empati, variabel suasana hati, variabel model-model prososial, variabel atribusi menyangkut tanggungjawab korban, variabel menolong orang yang disukai dan variabel motivasi dan moralitas merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor tersebut direduksi menjadi satu faktor yang membentuk perilaku prososial yakni faktor kesadaran sosial. Variabel empati memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan

variabel-variabel lainnya. Variabel kedua yakni suasana hati, variabel ketiga model-model perilaku prososial, variabel keempat atribusi menyangkut tanggungjawab korban, variabel kelima menolong orang yang disukai dan variabel terakhir yakni variabel motivasi dan moralitas.

Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa empati merupakan kesanggupan seorang individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berkaitan dengan emosi, membangkitkan rasa kasih dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan serta mampu menerima sudut pandang dari orang lain. Empati dalam perilaku prososial memiliki arti bahwa kemampuan individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain ketika akan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan.

Penelitian Asih dan Pratiwi (2010) mengemukakan bahwa dalam empati kesejahteraan orang lain lebih dipusatkan atau diperhatikan. Empati pada siswa akan membuat siswa memiliki keinginan untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan. Siswa memiliki tanggung jawab sebagai makhluk sosial untuk memberikan bantuan kepada orang lain baik berupa sikap berbagi rasa, melakukan kerjasama, dan menyumbang, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menolong orang lain secara ikhlas dan tidak mengharapkan hadiah apabila telah memberikan bantuan pada orang yang bersangkutan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018) bahwa ketika empati yang dimiliki oleh siswa semakin tinggi, maka perilaku prososial yang dilakukan juga semakin tinggi dan begitupun sebaliknya. Eissenberg dan Miller (1987) mengungkapkan bahwa empati merupakan faktor yang mempunyai peran dalam munculnya perilaku prososial pada diri seseorang di mana empati sangat berkaitan dengan perilaku prososial dan turut serta dalam pengembangan kepribadian seseorang. Ketika individu merasakan empati akan lebih berfokus pada orang yang mengalami penderitaan sehingga mendorong individu tersebut untuk memberi bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa suasana hati yang baik akan meningkatkan kemungkinan individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan ketika seseorang dalam suasana hati yang kurang baik akan lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri dan bantuan tidak akan diberikan. Menurut Isen dan Simmonds (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009) terdapat banyak bukti bahwa seseorang akan bersedia menolong apabila mereka sedang dalam keadaan *good mood*, misalnya setelah menemukan uang. Individu lebih suka untuk memberikan pertolongan ketika dalam suasana hati yang baik dengan berbagai alasan seperti berhasil saat

ujian, memperoleh hadiah dapat meningkatkan rasa ingin menolong sebab dengan suasana hati yang baik dapat membuat selalu melihat sisi positif dari orang lain, mempertahankan suasana hati baik dalam diri. Akan tetapi, suasana hati negatif dapat memiliki pengaruh yang berlawanan pada kondisi spesifik, misalnya untuk meringankan kesedihan dan tekanan yang dialami, maka individu akan memberikan bantuan pada orang lain, sehingga bergantung pada beberapa faktor spesifik keadaan suasana hati positif dapat meningkatkan atau menurunkan kemungkinan tindakan perilaku prososial, hal yang sama juga terjadi pada suasana hati negatif.

Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa keberadaan *bystander* yang memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan dapat menjadi model prososial yang kuat bagi *bystander* lain yang melihat kejadian tersebut dan hasilnya terdapat peningkatan dalam perilaku memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan diantara *bystander* lain. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Macauley (dalam Baron & Byrne, 2005) bahwa jika ada orang lain yang memberikan sumbangan, maka orang yang melihat kejadian tersebut akan melakukan hal yang sama. Begitupun yang terjadi pada siswa kelas XI MAN 1 Tuban bahwa ketika siswa melihat kejadian orang lain memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan secara tidak langsung membuat siswa tersebut tergerak hati untuk terlibat dalam memberikan bantuan juga dengan kejadian yang sama meskipun di waktu yang berbeda.

Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa bantuan yang akan diberikan juga dipengaruhi adanya tanggung jawab pada korban. Menurut Weiner (dalam Baron dan Byrne, 2005) mengungkapkan ketika seorang *bystander* mengasumsikan bahwa suatu kejadian merupakan kesalahan dari korban maka bantuan tidak akan diberikan secara otomatis. berasumsi bahwa kejadian tersebut merupakan kesalahan dari korban sendiri. Studi yang dilakukan oleh Meyer dan Mulherin (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009), mahasiswa yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka bersedia meminjamkan uang pada kenalan jika ada kebutuhan karena kenalan tersebut sakit dibandingkan karena kenalan tersebut malas. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) atribusi juga memengaruhi reaksi emosional penolong terhadap orang yang memerlukan bantuan. Individu akan merasa bersimpati pada orang yang menderita bukan karena kesalahannya sendiri (sesuatu di luar kontrol seseorang), merasa jengkel kepada orang yang bertanggung jawab sendiri atas penderitaannya (sesuatu yang dapat kontrol seseorang).

Clark (dalam Baron & Byrne, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan respon prososial

pada seseorang yang memerlukan bantuan atau pertolongan terjadi apabila *bystander* merasa tertarik dengan orang yang memerlukan bantuan. Daya tarik dan kesamaan merupakan faktor yang dapat memengaruhi individu mengalami rasa suka awal pada individu yang lain. Selain itu juga terdapat faktor lain yang berpengaruh diantaranya jenis hubungan yang dimiliki, misalkan n individu lebih suka memberikan bantuan teman dekat dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal, maka penolong memiliki ketertarikan dengan korban. Begitupun dengan yang diungkapkan Benson, Karabenick dan Lerner (dalam Baron & Byrne, 2005) bahwa penampilan yang menarik dari orang yang membutuhkan bantuan mendapatkan lebih banyak bantuan dibandingkan dengan orang yang tidak menarik. Individu lebih besar memiliki kemungkinan untuk menerima bantuan adalah individu yang memiliki daya tarik fisik.

Menurut Batson dan Thompson (dalam Baron & Byrne, 2005) mengungkapkan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan motivasi juga harus dipikirkan dengan baik. Terdapat tiga motif utama yang relevan ketika seseorang dihadapkan pada sebuah dilema moral, yakni *self-interest* merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu agar turut serta dalam tindakan apapun yang memberikan kesenangan yang paling besar, dalam hal ini seseorang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan karena mereka menganggap bahwa itulah hal yang terbaik bagi mereka yang dapat dilakukan. Kedua integritas moral yakni motivasi untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan moral dan memang benar-benar ikut serta dalam perilaku bermoral, dalam hal ini seseorang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan karena memang ingin memberikan bantuan dan hal tersebut adalah hal yang benar, pilihan yang akan dilakukan juga membutuhkan dukungan secara internal dan eksternal. Ketiga hipokrisi moral yakni dorongan dari dalam diri individu untuk terlibat dalam tindakan yang sesuai dengan moral, selama melakukan tindakan yang terbaik dengan tujuan untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang kurang baik yang diakibatkan dari perilaku bermoral yang sebenarnya, dalam hal ini individu ketika memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan karena memang ingin terlihat peduli meskipun sebenarnya mereka juga tetap mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadi mereka.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Tuban, terdapat

satu faktor yang membentuk perilaku prososial pada siswa kelas XI MAN 1 Tuban. Faktor tersebut adalah faktor kesadaran sosial. Faktor kesadaran sosial dibentuk dari variabel menolong orang yang disukai, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, model-model prososial, motivasi dan moralitas, suasana hati dan empati. Variabel yang memiliki nilai signifikansi yang tinggi pada perilaku prososial adalah variabel empati, suasana hati dan model-model prososial karena memiliki nilai konsistensi nilai yang baik.

### Saran

1. Bagi subjek penelitian  
Siswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial dengan cara memperluas pergaulan yang memiliki pengaruh positif serta ikut terlibat dalam setiap kegiatan sosial seperti mengikuti kegiatan palang merah remaja atau pramuka untuk mengembangkan empati, perilaku menolong, bekerja sama, berderma dan berbagi kasih.
2. Bagi pihak sekolah  
Pihak sekolah, khususnya guru karena merupakan model bagi siswa ketika di sekolah dapat memberikan teladan atau contoh yang berkaitan dengan perilaku prososial sehingga siswa tergerak hatinya untuk selalu melakukan tindakan prososial ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu saat proses pembelajaran di kelas, guru juga dapat memberikan informasi tentang pentingnya melakukan perilaku prososial pada saat remaja yang merupakan bagian dari tahap perkembangan moral selama masa perkembangan yang dialami siswa.
3. Bagi orang tua  
Orang tua merupakan sosok pertama yang menjadi model bagi siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, maka dari itu orang tua diharapkan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku terutama yang berkaitan dengan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan, sehingga siswa dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.
4. Bagi masyarakat  
Masyarakat dapat memberikan contoh dalam berperilaku prososial di lingkungan masyarakat dan memberikan informasi bagaimana pentingnya perilaku prososial di masa remaja. Hal tersebut dimaksudkan agar remaja melakukan perilaku prososial dan menghindari perilaku-perilaku antisosial yang tidak memberikan sumbangan yang positif selama masa perkembangan remaja. Harapan setelah mendapatkan teladan perilaku prososial yang baik dari masyarakat, siswa dapat lebih memiliki sikap positif pada diri sendiri dan orang lain.
5. Bagi pengambil kebijakan

Menetapkan program-program yang berkaitan dengan meningkatkan perilaku prososial pada siswa seperti melakukan filter untuk program yang akan ditayangkan di media massa, berupa tayangan yang lebih mendidik, menghapuskan program-program acara seperti sinetron, *reality show* yang tidak mendidik sehingga model yang ada di media massa dapat menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor yang memengaruhi perilaku prososial, dapat mempertimbangkan subjek penelitian, seperti pada sekolah umum seperti SMA atau SMK dengan karakteristik sekolah yang memiliki SKS ilmu agama yang lebih sedikit dibandingkan MAN. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pada subjek yang berbeda, seperti pada orang dewasa atau anak-anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anjani, K.Y. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 05(02), 1-6.
- Asih, G. Y., & Margaretha M.S.P. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Baron, R. A., & Donn B. (2005). *Psikologi sosial* (edisi kesepuluh). (R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Cahyaningroom, E.A. (2015). *Hubungan antara intensitas menonton tayangan reality show televisi dengan perilaku prososial remaja*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/37511/12/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Darmawan, C.W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94-105.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Paul A.M. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behavior. *Psychological Bulletin*, 101 (1), 91-119. Doi: 10.1037/0033-2909.101.1.91
- Eisenberg, N., & Paul, H.M. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press.
- Papalia, D.E., & Ruth D.F. (2014). *Menyelami perkembangan manusia* (edisi 12 buku 2).

(Firiana W.H, penerjemah). Jakarta : Salemba Humanika.

Santoso, S. (2010). *Statistik multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Taylor, S.E., Leticia A.P., & David O.S. (2009). *Psikologi sosial* (edisi kedubelas). (Tri Wibisono, penerjemah) Jakarta: Prenada Media group.